

ANALISIS PENDAPATAN USAHA MEUBEL ROTAN PADA INDUSTRI PALUNESIA DI KOTA PALU

The Analysis of Business Furniture Rattan In come at Palunesia Industry in Palu City

Arwati.L¹⁾, Arifuddin Lamusa²⁾, Wildani Pingkan²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email :Thityagribisnis@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email :Pink_2hz@yahoo.com

ABSTRACT

Rattan is one of the most popular forest products after wood. This is because rattan has unique properties, easy to process, strong and has a quite interesting appearance. The advantage of rattan that is not less than the wood, making rattan commodities are widely used as raw materials in the industry, especially furniture. This study aims to find out how much income level of rattan furniture in palunensia industry. The research was carried out in Palungesia Rattan Furniture Industry Jalan Trans. 02 in Kelurahan Tondo District Mantikulore, Palu City with the consideration that the Rattan Furniture Industry is a producer of rattan handicrafts products in the city of Palu. This research will be conducted in June of 2017. The respondent determination is done intentionally, that is 1 person of company leadership and 8 employees / labor which is directly involved in production business process of Rattan Furniture Industry of Palunesia, so the number of respondents is 9 people consisting 1 Person leadership 8 employees / labor. 2 people part of the frame, 2 pieces of plait / decor, 2 people finishing, and 2 people upholstery. The data used in this study comes from primary data and secondary data. The analysis used is Revenue Analysis. The results showed that the income earned amounted to Rp.13.074.379, - / month.

Keyword: Fixed costs, receipts .

ABSTRAK

Rotan merupakan salah satu hasil hutan yang banyak diminati setelah kayu. Hal ini disebabkan karena rotan memiliki sifat yang unik, mudah untuk diolah, kuat dan memiliki penampilan yang cukup menarik. Keunggulan rotan yang tidak kalah dari kayu tersebut, menjadikan komoditi rotan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industry khususnya *furniture*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan meubel rotan pada industry palunensia. Penelitian dilaksanakan di Industri Meubel Rotan Palunesia Jalan Trans Sulawesi No. 02 di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore, Kota Palu dengan pertimbangan bahwa Industri Meubel Rotan ini merupakan penghasil produk kerajinan rotan yang ada di Kota Palu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni Tahun 2017. Penentuan responden dilakukan secara sengaja, yaitu 1 orang pimpinan perusahaan dan 8 orang karyawan/tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses kegiatan produksi usaha Industri Meubel Rotan Palunesia, sehingga jumlah responden sebanyak 9 orang yang terdiri 1 orang pimpinan 8 orang karyawan/tenaga kerja. 2 orang bagian rangka, 2 orang bagian anyam/decor, 2 orang bagian finishing, dan 2 orang jok. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah Analisis Pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.13.074.379,-/bulan.

Kata Kunci : Biaya Kerja , Penerimaan.

PENDAHULUAN

Pendapatan merupakan darah kehidupan dari suatu perusahaan. Tanpa pendapatan tidak ada laba, tanpa laba, maka tidak ada perusahaan. Hal ini tentu saja tidak mungkin terlepas dari pengaruh pendapatan dari hasil operasi perusahaan. Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode, dengan kata lain pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Rotan merupakan salah satu hasil hutan yang banyak diminati setelah kayu. Hal ini disebabkan karena rotan memiliki sifat yang unik, mudah untuk diolah, kuat dan memiliki penampilan yang cukup menarik. Keunggulan rotan yang tidak kalah dari kayu tersebut, menjadikan komoditi rotan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri khususnya furniture. Peminat rotan tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Diperkirakan hampir 80% keperluan rotan dunia dipasok oleh Indonesia

Menurut Wulandari (2010), sektor pertanian erat kaitannya dengan agribisnis, dimana keberhasilan dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dari rantai agribisnis dari hulu sampai hilir. Agribisnis atau agribusiness adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya. pertanian merupakan ujung tombak bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan

nasional dalam mencukupi kebutuhan pangan bagi masyarakat Rotan merupakan komoditi hasil hutan yang sangat penting bagi Indonesia, rotan ini sendiri memiliki ciri dengan berbatang tunggal (soliter) atau berumpun.

Rotan merupakan sumber devisa yang sangat besar bagi negara Indonesia adalah salah satu negara terbesar penghasil rotan di dunia. Selain itu rotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pabrik dan industri, home industri, bahan baku kerajinan, perabot rumah tangga, perabot perkantoran, dan telah memberikan kontribusinya bagi taraf hidup dan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan sebagai petani penghasil rotan. Rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhdi, 2008).

Perkembangan industri pengolahan rotan di Indonesia berjalan sangat lambat walaupun memiliki banyak bahan baku, awalnya Indonesia hanya dapat menjual rotan mentah (asalan) ke luar negeri. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan rotan asalan tidak sebanding dengan hasil penjualan rotan yang sudah diolah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, sehingga pihak yang paling diuntungkan adalah negara yang menjadi tujuan ekspor rotan asalan. Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional (Sumadiwangsa, 2008).

Kondisi ini juga terjadi pada masyarakat Sulawesi Tengah, terutama yang bermukim disekitar hutan didaerah perdesaan. Saat ini produk jadi rotan dapat kalah bersaing di Pasar Internasional dengan produk dari negara lain yang

sumber rotannya berasal dari Indonesia tetapi mampu menjual dengan harga yang lebih murah. Keadaan ini terjadi sejak dibukanya kembali kran ekspor rotan alam dan budidaya pada Tahun 1998, sehingga menyebabkan kenaikan volume ekspor rotan mentah dan kelangkaan bahan baku bagi industri dalam negeri .

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Palu masih mengandalkan rotan sebagai produk *furniture* unggulan yang diharapkan dapat menembus pasar ekspor. *Furniture* rotan adalah satu produk unggulan yang diharapkan bisa memenuhi permintaan pasar baik pasar dalam Negeri maupun untuk ekspor. Tahun ke tahun industri kerajinan rotan mengalami kemajuan pesat di Kota Palu.

Perkembangan industri pengolahan rotan di Indonesia berjalan sangat lambat walaupun memiliki banyak bahan baku, awalnya Indonesia hanya dapat menjual rotan mentah (asalan) ke luar negeri. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan rotan asalan tidak sebanding dengan hasil penjualan rotan yang sudah diolah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, sehingga pihak yang paling diuntungkan adalah negara yang menjadi tujuan ekspor rotan asalan. Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari

sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional (Sumadiwangsa, 2008).

Perkembangan industri pengolahan rotan di Indonesia berjalan sangat lambat walaupun memiliki banyak bahan baku, awalnya Indonesia hanya dapat menjual rotan mentah (asalan) ke luar negeri. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan rotan asalan tidak sebanding dengan hasil penjualan rotan yang sudah diolah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, sehingga pihak yang paling diuntungkan adalah negara yang menjadi tujuan ekspor rotan asalan. Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional (Sumadiwangsa, 2008).

Tabel 1. Industri Meubel Rotan di Kota Palu, 2016

No	Nama perusahaan	Kapasitas produksi	Satuan	Investasi (Rp)	TK (orang)
1	Eka Bintang	1200	Set	24.250.000	21
2	Sabar	175	Set	15.000.000	15
3	Bamba Rotan	120	Set	80.000.000	5
4	Irma Jaya	228	Set	125.350.000	8
5	Meubel rotan navita	20	Set	5.000.000	2
6	CV.Bone layana Jaya	100	Set	121.510.000	12
7	Sumber Rotan Tohiti	50	Set	25.000.000	6
8	Roviga Green Rattan	120	Set	35.000.000	4
9	Tora-Tora	250	Set	134.217.000	11
10	Nabila Art Meubel	120	Set	60.000.000	10
11	Kaili jaya	240	Set	100.000.000	5
12	Palunesia	50	Set	50.000.000	12
Jumlah		2.828		565.750.000	109

Sumber :Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil menengah Kota Palu 2016.

Sulawesi Tengah memiliki kawasan hutan seluas 4.394.932 ha atau sama dengan 64,60 persen luas daratan Sulawesi Tengah (6.803.300 Ha), yang memiliki potensi bahan baku rotan cukup besar. Rotan dari Sulawesi Tengah tergolong kualitas prima, sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan jenis rotan yang sama di luar Sulawesi, dan sangat dibutuhkan oleh industri meubel rotan untuk keperluan ekspor, penyerapan bahan baku rotan oleh 12 industri kerajinan kecil dan menengah yang mengolah rotan sebanyak dua ton per bulan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa di Kota Palu terdapat berbagai macam jenis usaha Industri Meubel Rotan dan salah satunya adalah usaha Industri Meubel rotan Palunesia. Industri Meubel Rotan Palunesia mempunyai hasil produksi dengan kapasitas produksi 50 set dan jumlah tenaga kerja terdiri dari 12 Orang. Industri ini mampu bersaing dengan industri-industri lainnya dan mampu mengembangkan usahanya sampai saat ini.

Industri meubel rotan merupakan salah satu usaha yang berkembang di Kota Palu. Jenis barang yang diproduksi yaitu perabotan rumah tangga, meliputi seperangkat meja-kursi tamu, meja-kursi makan, kursi goyang, kursi santai serta berbagai macam rak dan barang-barang hiasan yang diharapkan dapat berperan dalam mendorong pengembangan industri meubel. Perkembangan industri pengolahan rotan di Indonesia berjalan sangat lambat walaupun memiliki banyak bahan baku, awalnya Indonesia hanya dapat menjual rotan mentah (asalan) keluar negeri (Fatmawati,2014). Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan rotan asalan tidak sebanding dengan hasil penjualan rotan yang sudah diolah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, sehingga pihak yang paling diuntungkan adalah negara yang menjadi tujuan ekspor rotan asalan. Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan

dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional (Suadiwangsa, 2008).

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diambil suatu permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut : Berapa besar pendapatan yang diperoleh usaha meubel rotan pada industri Palunesia di Kota Palu ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Industri Meubel Rotan Palunesia Jalan Trans Sulawesi No. 02 di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa Industri Meubel Rotan ini merupakan penghasil produk kerajinan rotan yang ada di Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2017.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja, yaitu 1 orang pimpinan perusahaan dan 8 orang karyawan/tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses kegiatan produksi usaha Industri Meubel Rotan Palunesia, sehingga jumlah responden sebanyak 9 orang yang terdiri dari 1 orang pimpinan, 2 orang bagian rangka, 2 orang bagian anyam/decor, 2 orang bagian finishing, dan 2 orang jok. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa pimpinan dan karyawan tersebut dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan sehubungan dengan kegiatan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan dengan mengadakan observasi dan wawancara langsung kepada pemilik perusahaan menggunakan alat bantu *questioner*. Data sekunder di peroleh dari bahan-bahan bacaan serta instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan yang secara rinci ditampilkan sebagai berikut. Soekartawi (2000), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dimana : } TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = Keuntungan / Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produksi

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Penelitian ini yang peneliti hitung adalah pendapatan perbulan dari usaha industri meubel rotan “Palunesia”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri pengolahan makanan dan industri kemasan. Industri kemasan yaitu industri yang memproduksi kemasan suatu produk seperti kemasan berbahan baku plastik, kertas, kaca dan lainnya {Wirakartakusumah, M. A, 1997}.

Hasil penelitian menyatakan cara pertumbuhan rotan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tumbuh berumpun dan yang tumbuh tunggal. Rotan yang tumbuh berumpun yaitu rotan yang kecil seperti rotan sega, jahab, jarmasin dan lain-lain yang tumbuh berkelompok di tepi sungai. Bagian batang yang tertutup lumpur dapat bertunas dan menghasilkan batang baru pada setiap bukunya. Rotan manua merupakan salah satu contoh totan tunggal hanya menghasilkan satu batang selama hidupnya {Rachman C.L.1990}.

Bahan Baku Rotan. diperoleh dari beberapa tempat yaitu dari Morowali, Pantai timur, Pantai barat, Poso, Pasangkayu dan Sigi. satu bulan bahan baku yang digunakan Industri Palunesia yaitu sebanyak 1000kg/bulanya. Bahan Baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import atau dari pengolahan sendiri.

Produksi Meubel Rotan. Proses produksi rotan untuk pembuatan rangka yang pertama dilakukan yaitu rotan dipotong sesuai ukuran, potongan rotan tadi direndam selama 1 jam setelah direndam potongan rotan dipanasi. Potongan rotan yang selesai dipanasi, dibengkokkan dan dirakit untuk menjadi sebuah rangka kursi dan meja, selesai pembuatan rangka, kursi dan meja tersebut dianyam setelah selesai dianyam dilakukan finishing agar produksi kursi dan meja terlihat rapi. Proses finishing didiamkan selama 1 hari, setelah kering karangka kursi dan meja yang dianyam diambias halus dan diklir yang berfungsi untuk mengkilatkan dan yang terakhir proses produksi adalah dilakukan dengan jok dan siap dipasarkan ke konsumen.

Tabel 2. Biaya tetap Produksi pada Industri Palunesia, Tahun 2017.

No	jenis biaya tetap	Nilai (Rp/ Bulan)
1	Biaya Penyusutan	177.913
2	Gaji Karyawan	19.700.000
3	Pajak Bangunan	150.000
4	Listrik	100.000
Jumlah		20.127.913

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2015.

Tabel 3. Biaya Variabel Produksi Pada Industri Palunesia, Tahun 2017

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai(Rp/Bulan)
1	Bahan Baku	10.000.000
2	Bahan Bantu	245.000
	Jumlah	10.245.000

Sumber : Data primer setelah diolah Tahun 2015.

Biaya Produksi. Biaya tetap adalah biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan baik dalam produksi maupun penjualan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan, gaji karyawan, pajak bangunan dan listrik (Rekapitulasi biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 2).

Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya tetap produksi pada Industri Palunesia selama satu bulan terdiri dari biaya penyusutan (Lampiran 2), gaji karyawan atau tenaga kerja. (gaji pimpinan sebesar Rp. 3.000.000,-/ bulan, gaji tenaga kerja dalam pembuatan rangka sebesar Rp 2.000.000,-/ bulan yang terdiri dari 2 orang tenaga kerja, pembuatan anyam sebesar Rp 2.500.000,- / bulan dengan 2 orang tenaga kerja , finishing sebesar Rp 2.000.000,- /bulan dengan tenaga kerja dan pembuatan jok sebesar Rp 1.850.000,- / bulan yang terdiri dari 1 orang tenaga kerja, jadi jumlah gaji tenaga kerja keseluruhan sebesar Rp.19.700.000,-/bulan) pajak bangunan sebesar Rp.150.000,-/ bulan dan biaya listrik sebesar Rp.100.000,-/ bulan

Biaya Variabel. Biaya yang jumlahnya selalu berubah-ubah sesuai dengan volume produksi. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan tambahan

(Rekapitulasibiaya variable dapat dilihat padaTabel 3.

Tabel 3 menunjukkan penggunaan biaya variabel pada Industri Palunesia selama sebulan yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.10.000.000,-, dan biaya bahan bantu sebesar Rp.245.000,- bulan. Jadi total biaya variabel sebesar Rp.10.245.000,-/bulan yang harus di keluarkan pada setiap bulannya dalam memproduksi hasil kerajinan pada industri palunesia, biaya variabel ini ditentukan oleh besar kecil jumlah produksi yang akan direncanakan.

Pendapatan Winardi (1992), pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu.pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan yang diperoleh Industri Palunesia. Menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh Industri Palunesia adalah selisi antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran atau biaya yang berupa biaya tetap maupun biaya variabel. Besarnya pendapatan Meubel Rotan di Industri Palunesia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan pada Industri Palunesia, Tahun 2017

No.	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
A	Penerimaan	44.900.000
B	Total Biaya Tetap	20.127.913
	Total Biaya Variabel	10.245.000
	Total Biaya	30.372.913
C	Pendapatan sebelum pajak	14.527.087
D	Pajak Usaha 10%	1.452.708
E	Pendapatan Bersih setelah Pajak Usaha	13.074.379

Sumber : Data primer setelah diolah Tahun 2017.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pendapatan yang diperoleh Industri Palunesia dengan penerimaan sebesar Rp.44.900.000,-/ bulan dikurangi dengan total biaya sebesar Rp.30.372.913,-/bulan. Jadi, pendapatan yang diperoleh Industri Palunesia yaitu sebesar Rp 13.074.379,-/ bulan.

Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan produksi Industri Meubel Rotan Palunesia yaitu sebesar Rp13.074.379,-/ bulan. Hal ini berarti cukup baik untuk diusahakan, karena memberikan pendapatan yang cukup besar kepada Industri Meubel Rotan Palunesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut : Pendapatan atau keuntungan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan bersih Industri Meubel Rotan “Palunesia” sebesar Rp13.074.379.

Saran

Usaha industri Meubel Rotan Palunesia dapat meningkatkan pendapatan apabila di dukung dengan tenaga kerja dan bahan baku yang cukup sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfit Laihi Alimin, Abd. Rauf Rustam, Damayanti Lien, 2015. Analisis Pendapatan Dan Profitabilitas Industri Meubel Rotan Tora- Tora Di Kota Palu Sulawesi Tengah. *Agrotekbis* 3 (4) : 507 – 514.
- Fatmawati, 2014. Analisis Pendapatan Usaha Meubel Rotan Pada Industri Irma Jaya Di Kota Palu, *Jurnal Agrotekbis* 2 (2) : 175-179
- Hendra, Antara Made, Lamusa Arifuddin, 2014. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kursi Rotan Pada Ukm Meubel Sumber Rotan Tohiti Di Kota Palu. *Jurnal Agrotekbis* 2 (3) : 277- 281.
- Muhdi. 2008. Prospek, Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan\ . <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/996/1/08E00709.pdf> (Diakses pada Tanggal 5 Februari 2014).
- N.Wulandari., 2010. Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi Di Kabupaten Grobogan Tesis Program Studi Agribisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachman C.L. 1990. *The Socioeconomic Significance of Subsistence Non-Wood Forest Products in Leyte*. Philippines. *Environmental Conservation*. 29 (2): 253-262.
- Wirakartakusumah, M. A, 1997. Telaah Perkembangan Industri Pangan Di Indonesia. *J. Pangan*. Vol. VIII. No. 1. Penerbit Bulog. Jakarta.